

ETIKA SOSIAL ABDURRAHMAN WAHID



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Filsafat Islam (S. Fil. I)

Oleh :

ABD. SALAM

NIM. 10510024

Pembimbing :

Dr. Fahrurddin Faiz, M. Ag.

NIP. 197508162000031001

**JURUSAN FILSAFAT AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2014**

SURAT PENYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah saya:

Nama : Abd. Salam
NIM : 10510024
Jurusan : Filsafat Agama
Fakultas : Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
Alamat : Wisma Standart Ambarukmo, Caturtunggal,
Depok, Sleman, Yogyakarta.
No. Telp/HP : 081913676060
Judul Skripsi : **ETIKA SOSIAL ABDURRAHMAN WAHID**

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri bukan karya plagiasi dari hasil karya orang lain.
2. Bilamana Skripsi ini telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi paling lama dua bulan, terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaannya saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 19 Mei 2014
Yang menyatakan;



Abd. Salam
NIM. 10510024



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Hal : **Skripsi Saudara Abd. Salam**

Lamp : Skripsi

Kepada

Yth, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Abd. Salam

NIM : 10510024

Judul Skripsi : **Etika Sosial Abdurrahman Wahid**

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan Filsafat Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam bidang Filsafat Islam (S. Fil., I).

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 09 Mei 2014

Pembimbing

Fahrudin Faiz, S. Ag., M. Ag.

NIP. 197508162000031001



KEMENTERIAN AGAMA RI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

FM-UINSK-BM-05-07/RO

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1078/2014

Skripsi / Tugas Akhir dengan judul : *ETIKA SOSIAL ABDURRAHMAN WAHID*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ABD. SALAM

NIM : 10510024

Telah dimunaqosyahkan pada : Senin, tanggal : 26 Mei 2014

dengan nilai : 90 (A-)

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Fahrudin Faiz, M. Ag.

NIP. 19750816 200003 1 001

Penguji II/Sekretaris

Dr. Muhammad Taufik, MA.

NIP. 19710616199703 1 003

Penguji II

Dr. Sudin, M. Hum.

NIP. 19600110 198903 1 001

Yogyakarta, 26 Mei 2014

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam


DEKAN



Dr. Syailan Nur, MA.

19620718 198803 1 005

MOTTO



“Jika Tuhan memang ada, Ia tidak hanya ulung meninggalkan jejak, lebih dari segalanya Ia ahli menyembunyikan diri” __Jostein Gaarder.

“Tidak penting apa agama dan sukumu, selama kau bisa berbuat baik untuk semua orang, orang tidak pernah tanya apa agama dan sukumu” __Abdurrahman Wahid.

“Barangkali menjadi Anjing adalah ‘(kebaikan) kebenaran’”. __(-)

PERSEMBAHAN



Untuk (mereka) yang ‘berbahagia’ dengan skripsi ini :
Istri, Ibu, Keluarga dan (alm.) Rama-ku yang terus hidup dalam jiwaku.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah *azza wa jalla*, dan rasa syukur yang tiada terkira, serta shalawat dan salam atas Utusan-Nya, Nabi Muhammad SAW, penulis ucapkan. Selesaiannya skripsi ini sungguh merupakan karunia tidak terhingga dari-Nya.

Setelah melewati sekian banyak jalan, akhirnya penulis terhenti di tengah keraguan dari kekaguman penulis atas Abdurrahman Wahid. Skripsi ini merupakan bagian dari cara penulis untuk ‘keluar’ dari kekaguman itu. Untuk itu, penulis sangat menyadari, andai tidak ada orang-orang yang berjasa bagi proses penulisan skripsi ini, mungkin penulis akan terperangkap dalam kebuntuan-kebuntuan. Tetapi, orang-orang ini menyadarkan penulis, menghela penulis untuk keluar dari setiap tikungan kebuntuan, membangunkan penulis dari “tidur dan kemalasan”, dan membuka mata penulis pada kesegaran-kesegaran baru. Mereka yang layak diberi haturan terima kasih, antara lain:

- Semua orang tua penulis, yang ‘belum’ sempat penulis bahagiakan.
- Pembimbing Skripsi ini bapak Dr. Fahrudin Faiz, M.Ag. Terima kasih atas bimbingannya.
- Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain, selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) penulis, terima kasih atas dukungan dan inspirasinya.
- Bapak Dr. H. Zuhri, S. Ag., M. Ag. selaku Ketua Jurusan Filsafat Agama.

- Bapak Dr. Syaifan Nur, MA. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Semua guru dan dosen penulis selama penulis menempuh kuliah, terima kasih atas *barokah* ilmu dan inspirasinya.
- Semua teman kelas penulis di “AF 2010”, terima kasih atas persahabatan dan kehangatannya.
- Dan terakhir, Istriku, yang selalu, tanpa kenal waktu, mendukung penulis untuk mencapai setiap ci(n)ta. Terima kasih atas curahan doa, kebersamaan, dan kesetiaannya (semoga skripsinya juga menyusul).

Barangkali hanya doa' yang bisa penulis panjatkan bagi mereka dan skripsi ini. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi kehidupan penulis. *Amin.*

Yogyakarta, Mei 2014

Abd. Salam

ABSTRAK

Krisis kemanusiaan di kalangan umat (Indonesia) beragama, menjadi bukti bahwa agama sudah kehilangan dinamika (paling) etisnya. Bagaimana tidak, agama yang sejatinya telah menyediakan pandangan dan cara hidup yang benar, justru abai (acuh) di tengah semakin maraknya kasus korupsi, diskriminasi dan kemiskinan, bahkan seringkali agama (Islam) justru menjadi alasan atas kekalnya tindak kekerasan dan dehumanisasi. Islam hanya tampak sebagai wujud kesalahan eskapistik yang “buta” atas setiap kemungkaran sosial yang terus terjadi. Barangkali cita “Islam sebagai agama keadilan, kemanusiaan dan kesejahteraan sosial”, sebagaimana pandangan beberapa kelompok Islam (dari yang paling “kiri” hingga yang paling “kanan”) hanyalah (desas)-desus dan “kabar angin”.

Satu hal penting bahwa etika adalah bagian integral dari setiap sikap dan perbuatan manusia, terutama bagaimana manusia memahami dan merefleksikan suatu nilai yang diyakini kebenarannya dan harus dilakukan. Maka, dengan menelusuri motif-motif etika sosial dalam pemikiran Abdurrahman Wahid, yang memahami (melalui pribumisasi Islam) ajaran Islam (tauhid) secara kritis demi tergeraknya rukun sosial, penelitian ini bertujuan menggali kembali relevansi etika dalam konteks kemanusiaan dan keindonesiaan untuk menjawab setiap problem nyata kehidupan.

Dengan pendekatan filosofis dan analisis-taksonomi, penelitian ini sampai pada kesimpulan bahwa kemuliaan akhlak merupakan cara paling tepat untuk mewujudkan cita mulia Islam di atas. Akhlak yang termaknai sebagai protes, kritik, oposisi dan kepedulian pada sesama, tidak sebatas sopan-santun. Etika akhirnya menjadi (kewajiban) kesadaran yang memahami tugas ketuhanan sebagai tugas kemanusiaan, ia mampu mendorong keberpihakan keimanan terhadap masalah kemiskinan, diskriminasi dan toleransi. Oleh karena itu, Islam tidak rigid dalam menghadapi realitas sosial masyarakat yang selalu berubah dan bisa keluar dari dirinya untuk memperjuangkan prinsip-prinsip kemanusiaan universal seperti demokrasi (*syura*), keadilan (*‘adalah*) dan persamaan (*musawah*), sebagaimana tujuan utama syariat Islam (*maqashid al-syari’ah*) yang berupa perlindungan terhadap hak-hak dasar manusia (*al-kulliyat al-khamsah*).

Kata kunci : Etika sosial, akhlak, rukun sosial, pribumisasi Islam, kesejahteraan sosial.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Metodologi Penelitian.....	10
F. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II BIOGRAFI DAN BASIS PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID	
A. Biografi Abdurrahman Wahid.....	15
B. Basis Pemikiran.....	29
C. Sekilas tentang Karyanya.....	36

BAB III GAMBARAN UMUM ETIKA SOSIAL

A. Definisi Etika Sosial.....	40
B. Aliran-aliran Etika Sosial.....	46

BAB IV KONSTRUKSI ETIKA SOSIAL ABDURRAHMAN WAHID

A. Kritik atas Developmentalisme Orde Baru.....	52
B. Orientasi Etika Sosial Abdurrahman Wahid.....	61
C. Pribumisasi Islam; Suatu Metode.....	73
D. Tujuan Etika Sosial Abdurrahman Wahid.....	86

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	96
B. Saran.....	98

DAFTAR PUSTAKA.....	99
----------------------------	-----------

SEKILAS TENTANG PENULIS.....	104
-------------------------------------	------------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Merebaknya krisis kemanusiaan modern di kalangan umat beragama khususnya menyangkut masalah moralitas tengah sampai pada titik paling kronis. Mulai dari kasus kriminal seperti pembunuhan dengan mutilasi, pemerkosaan, narkoba dan terorisme hingga kasus hukum seperti korupsi dan diskriminasi, lebih-lebih problem kemiskinan yang tidak kunjung tuntas, menandai bahwa agama sudah mulai kehilangan dinamika etisnya.

Hari ini agama tampaknya sudah menjadi kesalehan eskapistik yang membiarkan dirinya menjadi simbol yang bisu bahkan acuh terhadap kemungkaran sosial yang terus berlangsung. Selebihnya agama hanya menjadi penghambaan buta tanpa ada hasrat untuk ikut serta menuntaskan sekian problematika sosial-kemanusiaan yang sedang terjadi. Sehingga tanpa disadari dalam wacana kehidupan, agama memiliki ruang gerak yang semakin sempit, yaitu wilayah ritual-rutin sebatas hubungan antara manusia dan Tuhan semata.

Dinamika di atas telah menyebabkan agama dalam beberapa abad terakhir justru kehilangan spirit religiusnya yang murni, yaitu spirit keadilan yang menghubungkan antara keluhuran ajaran dengan kemuliaan praktik-praktik kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari. Hilangnya spirit keadilan ini juga menyebabkan umat seringkali kesulitan menerapkan ajaran Islam secara menyeluruh, yang terjadi justru praktik-praktik kehidupan beragama

yang cenderung parsial. Sehingga menyebabkan energi keadilan semakin melemah. Ini dapat dibuktikan misalnya, dalam kehidupan bernegara saat ini, seringkali umat Islam kehilangan atau lemah daya kritisnya terhadap praktik-praktik ketidakadilan yang dilakukan oleh negara, baik dalam masalah hukum, ekonomi ataupun politik.

Indonesia sebagai negara dengan pemeluk agama Islam terbesar di dunia, terasa sangat ironis ketika perilaku pemeluk agamanya sama sekali belum layak disebut orang beragama. Karena semestinya dengan beragama seseorang mampu mewujudkan keadilan dan kesejahteraan, terlebih penganut agama dapat dipastikan telah memiliki pandangan hidup yang benar. Berbeda dengan penganut ateisme. Mereka harus jungkir balik terlebih dahulu memutar otak, untuk menemukan kebenaran yang diyakininya hakiki sebagai jalan hidupnya.

Paradoks beragama semacam ini menjadi bukti bahwa beragama bukan hanya soal ritual keagamaan, beragama juga menyangkut moralitas. Moralitas yang baik menandai kedewasaan seseorang beragama dan pada prinsipnya Islam berisi ajaran manusiawi dan universal, untuk itu tentu dalam aspek praktisnya tidak bisa dilepaskan dari etika atau yang dalam Islam dikenal dengan istilah akhlak. Hal inilah yang dipraktikkan Rasulullah dalam usahanya menegakkan Islam. Diutusnya Rasulullah yang tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlak menjadi bukti bahwa umat diharuskan berpikir kritis demi kemajuan hidup di segala bidang, terlebih pada pemberdayaan

umat. Akhlaklah yang membuat manusia menjadi umat yang sesungguhnya, yaitu umat yang menampilkan wajah Islam yang indah (*rahmatan lil'alam*).

Menurut Hamka, dalam ajaran Islam, etika (akhlak) menempati posisi kedua setelah tauhid. Ini berarti bahwa syariah sebagai komponen terakhir harus bertumpu pada tauhid dan etika. Tidaklah boleh syariah dan pelaksanaannya keluar dari kerangka dan ajaran kedua hal di atas.¹ Maka untuk mewujudkan cita-cita sosial Islam seperti yang telah dikemukakan tersebut, etika mutlak diperlukan sebagai suatu ikhtiar untuk membumikan ajaran Islam di tengah masyarakat. Etika menjadi keharusan untuk mencapai semua tujuan yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam yang ingin dikehendaki bersama. Bahkan, lebih jauh Hassan Hanafi menyebut “Islam tidak sepenuhnya cocok disebut agama, akan tetapi Islam adalah etika, kemanusiaan dan ilmu sosial atau ideologi. Islam merupakan deskripsi seorang manusia dalam masyarakat, kebutuhan primernya, komitmen moralnya dan aksi sosialnya”.²

Semangat Islam untuk membentuk masyarakat yang adil, egaliter dan terbebas dari segala bentuk penindasan dan ketimpangan sosial, menjadi daya pikat tersendiri bagi Abdurrahman Wahid untuk diperjuangkan melalui

¹ Pada umumnya para ahli membagi ajaran Islam menjadi tiga kelompok. *Pertama*, ajaran tentang akidah yang membicarakan tentang masalah keyakinan-keyakinan yang berkaitan dengan rukun iman. *Kedua*, syariah yang menyangkut masalah hukum Islam yang bisa disebut dengan fiqh. *Ketiga* akhlak, yaitu ajaran Islam yang terkait dengan masalah-masalah ajaran moral. Lebih jelas lihat: Abd Haris. *Etika Hamka* (Yogyakarta: LKiS 2010), hlm. 73.

² Hassan Hanafi, “Etika Global dan Solidaritas Kemanusiaan” dalam *Islam dan Humanisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2007), hlm. 1-2.

gagasan etika sosialnya, yang didasarkan pada al-Qur'an surat *al-Baqarah* ayat 177.³ Artinya bahwa struktur masyarakat yang adil harus ditandai dengan perhatian yang cukup terhadap kesejahteraan orang-orang yang menderita dan pembelaan atas kaum lemah. Dengan demikian etika sosial ini adalah kritik atas perilaku dan struktur masyarakat yang tidak etis (tidak adil).

Normativitas ajaran Islam bagi Abdurrahman Wahid hanya akan berfungsi efektif jika bisa berfungsi sebagai etika sosial, yang menyatu dengan kesadaran masyarakat. Tanpa bisa menjadi etika sosial, norma-norma agama akan kehilangan dimensi moral dan etisnya. Sehingga manifestasi keagamaan menjadi sangat kaku dan hitam-putih.

Gagasan etika sosial dalam pemikiran Abdurrahman Wahid berangkat dari pemaknaan atas konsep akhlak dalam Islam yang ia pahami tidak sebagai akhlak individu. Tetapi sebagai akhlak yang bersifat sosial, karena bagi Abdurrahman Wahid, Islam tidak hanya menyediakan aturan normatif tentang sopan-santun individu, akan tetapi menyediakan kerangka etis kehidupan masyarakat yang baik. Sebagaimana ungkapannya:

Bukanlah lalu menjadi sangat dalam makna sabda Nabi, “Bahwasanya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak”. Kemuliaan akhlak hanyalah akan terasa logis untuk disempurnakan, jika upaya itu diartikan pengembangan kesadaran mendalam akan etika sosial dari sebuah masyarakat bangsa. Tugas Islam adalah

³ “Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji dan orang yang bersabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan, maka mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. QS. *al-Baqarah* [2]: 177, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Bumi Restu, 2005).

mengembangkan etika sosial yang memungkinkan tercapainya tujuan penyejahteraan kehidupan manusia.⁴

Komitmen etika sosial Abdurrahman Wahid berbanding lurus dengan gagasan utamanya, yaitu pribumisasi Islam, yang tidak lain adalah upaya Abdurrahman Wahid dalam rangka kontekstualisasi ajaran Islam di tengah dinamika dan problematika kemanusiaan. Terutama dalam konteks kemanusiaan dan keindonesiaan. Dengan cara ini Islam akan benar-benar menjadi jawaban setiap problematika kebangsaan tanpa kehilangan spirit etisnya sebagai agama yang agung.

Abdurrahman Wahid memahami tugas kemanusiaan sebagai tugas ketuhanan, sementara ketuhanan Abdurrahman Wahid adalah ketuhanan berkemanusiaan yang ia tampilkan sebagai wacana dan gerakan untuk merespon persoalan-persoalan kemanusiaan. Abdurrahman Wahid mampu mendorong keberpihakan keimanan terhadap masalah kemiskinan, diskriminasi dan toleransi.

Sebagai pemikir Islam Indonesia dengan perjalanan hidup yang luas terutama di Timur Tengah, Abdurrahman Wahid sama sekali tidak tergoda dengan maraknya upaya pemurnian dan ideologisasi ajaran Islam. Tetapi gagasan-gagasan Abdurrahman Wahid selalu berpijak pada nilai-nilai budaya Indonesia, dengan cara menciptakan wacana keislaman yang berpijak kepada realitas sosial, nilai-nilai lokal bahkan berempati terhadap nuansa kultural setempat. Dengan demikian mainstream pemikiran Abdurrahman Wahid

⁴ Abdurrahman Wahid, "Islam dan Masyarakat Bangsa," Jurnal *Pesantren*, No. 3, Volume VI, 1989, hlm. 7.

adalah upayanya agar Islam sebagai ajaran normatif yang berasal dari Tuhan bisa terakomodasi ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia dalam rangka mewujudkan kesejahteraan sosial. Khususnya dalam konteks kemanusiaan dan keindonesiaan, tanpa kehilangan identitasnya masing-masing.

Gagasan ini menjadi sangat ideal karena selain sebagai *counter* atas persoalan represifitas keagamaan serta ideologisasi keislaman, gagasan Abdurrahman Wahid juga menjadi agenda deradikalisasi agama atau merupakan alternatif dari dua model agama yang kontraproduktif, yaitu fundamentalisme yang tekstual, pro kekerasan dan simbolik, sedang pada sisi yang lain gerakan agama karikatif yang hanya melakukan perbaikan secara partikular tanpa kesadaran akan struktur sosial-politik yang timpang. Pada titik ini etika sosial Abdurrahman Wahid juga menjadi titik pijak dukungannya atas Pancasila sebagai salah satu konseptual modern, karena dalam Pancasila sudah terdapat sila kemanusiaan dan keadilan sosial yang selaras dengan etika sosial dalam Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, untuk mempermudah pembahasan serta fokus pada satu pembahasan. Penulis perlu merumuskan masalah sebagaimana berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi lahirnya gagasan etika sosial Abdurrahman Wahid?
2. Bagaimana konstruksi etika sosial Abdurrahman Wahid?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian tentang etika sosial Abdurrahman Wahid ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui apa yang melatarbelakangi lahirnya konsep etika sosial Abdurrahman Wahid.
- b. Untuk mengetahui bagaimana konstruksi etika sosial yang digagas oleh Abdurrahman Wahid.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian tentang etika sosial Abdurrahman Wahid adalah:

- a. Diharapkan mampu memperkaya khazanah pemikiran Islam terutama mengenai etika sosial sebagai gagasan baru.
- b. Menjadi kontributor proses transformasi dan resolusi masalah sosial Indonesia berkaitan dengan dinamika keislaman dan kemanusiaan.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang membahas tentang etika sosial khususnya dalam pemikiran Abdurrahman Wahid masih terbilang cukup langka. Penulis menganggap kemungkinan minimnya (tidak adanya) penelitian tentang etika sosial Abdurrahman Wahid disebabkan karena gagasan ini tidaklah ‘setenar’ gagasan pribumisasi Islamnya. Hal ini terjadi selain karena Abdurrahman Wahid tidak pernah menulis gagasan ini secara sistematis juga karena gagasan

ini merupakan “status ideal” keislaman atau sebagai peran ideal Islam dalam konteks kemasyarakatan.

Di internal UIN Sunan Kalijaga, kajian akademik yang menjadikan gagasan etika sosial Abdurrahman Wahid sebagai tema sentral dipastikan belum ada, kecuali etika politiknya, sebagaimana yang pernah diteliti Hanik Uswatun Khasanah.⁵ Penelitian ini hanya membahas tentang konsep dan pandangan demokrasi Abdurrahman Wahid serta orientasi gagasan kiri Islam pemikiran politik Abdurrahman Wahid, sebagaimana penelitian yang ditulis oleh Nur Hata yang masih terbatas pada klasifikasi pemikiran politiknya saja.⁶ Sedangkan penelitian etika sosial Abdurrahman Wahid ini ingin mencoba melihat gagasan-gagasan Abdurrahman Wahid secara lebih utuh terutama menyangkut pandangan Abdurrahman Wahid tentang Islam yang menjadi kerangka perjuangan dan gerakan teologi (pembebasan) Abdurrahman Wahid, termasuk yang mendasari pemikiran etika politiknya. Apalagi etika politik merupakan bagian dari etika sosial. Dengan hal itu penelitian ini menjadi sangat berbeda dengan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan di atas.

Namun ada beberapa buku yang secara ringkas membahas tentang gagasan etika sosial Abdurrahman Wahid. Seperti buku *Humanisme Gus*

⁵ Hanik Uswatun Khasanah, “Etika Politik Abdurrahman Wahid”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011.

⁶ Nur Hata, “Orientasi Kiri Islam Pemikiran Politik Abdurrahman Wahid (Gus Dur)”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.

Dur,⁷ yang ditulis oleh Syaiful Arif. Buku ini mengulas beberapa gagasan besar Abdurrahman Wahid mulai pribumisasi Islam, etika sosial Islam dan negara kesejahteraan Islam, yang semua itu berpijak pada humanismenya.

Dalam buku yang ditulis A.S. Hikam *Demokrasi dan Civil Society*.⁸ Disinggung bahwa Abdurrahman Wahid telah menjadi pelopor tumbuhnya kesadaran masyarakat bawah dengan gerakan transformasi sosial-kulturalnya yang berorientasi terhadap pemberdayaan manusia. Dalam buku itu, A.S. Hikam menarik benang merah tentang perlunya Islam sebagai etika sosial (*social ethics*) di tengah masyarakat plural dalam mewujudkan Islam sebagai agama kemanusiaan.

Dalam buku *Gus Dur dan Ilmu Sosial Transformatif, Sebuah Biografi Intelektual*,⁹ Syaiful Arif, selain menjelaskan perjalanan hidup Abdurrahman Wahid juga menjelaskan sejumlah perjuangannya dalam mengawal demokratisasi di Indonesia. Khususnya awal pewacanaan pemikiran Islam transformatif Abdurrahman Wahid sebagai oposisi atas hegemoni negara.

Sejauh pengetahuan peneliti, beberapa buku di atas hanya berisi tentang pemikiran Abdurrahman Wahid yang tidak *concern* terhadap etika sosialnya. Sehingga masih sangat parsial. Untuk itu, penelitian mengenai etika

⁷ Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur; Pergumulan Islam dan Kemanusiaan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).

⁸ A.S. Hikam, *Demokrasi dan Civil Society* (Jakarta: LP3S, 1996).

⁹ Syaiful Arif, *Gus Dur dan Ilmu Sosial Transformatif, Sebuah Biografi Intelektual*, (Depok: Koekoesan, 2009).

sosial dalam pemikiran Abdurrahman Wahid masih sangat baru sehingga penting untuk diteliti.

E. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian, metode menempati posisi penting. Metode penelitian adalah sekumpulan cara yang saling melengkapi proses penelitian.¹⁰ Dengan tujuan agar penelitian tetap fokus pada objek yang diteliti. Sehingga hasil dari penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan yang akan dicapai:

1. Jenis Penelitian

Penelitian mengenai etika sosial Abdurrahman Wahid ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan jenis data literal atau penelitian pustaka (*library research*), yaitu dengan menelusuri dan mengkaji bahan-bahan kepustakaan yang secara khusus menyangkut tentang etika sosial Abdurrahman Wahid.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yaitu pengumpulan data primer berupa buku-buku dan karya-karya lain yang berkaitan langsung dengan pokok penelitian dan beberapa data penunjang (sekunder) lainnya, yang tidak berkaitan secara langsung dengan pokok penelitian, akan tetapi memiliki relevansi dan bisa melengkapi penelitian.

¹⁰ Septiawan Santana K, *Menulis Ilmiah Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2007), hlm. 63.

Dalam pengumpulan data ini, peneliti tidak lupa untuk melakukan klasifikasi dari data-data yang terkumpul, yaitu dengan melakukan pengelompokan antara data primer dan sekunder agar peneliti dapat mengolah data dengan lebih mudah.

Beberapa data primer yang digunakan peneliti antara lain: *Buku Humanisme Gus Dur; Pergumulan Islam dan Kemanusiaan, Tuhan Tidak Perlu dibela, Islamku Islam Anda Islam Kita; Agama Masyarakat Negara Demokrasi, Islam Kosmopolitan; Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan, Muslim di Tengah Pergumulan, Melanjutkan Pemikiran dan Perjuangan Gus Dur, Prisma Pemikiran Gus Dur, Gus Dur dan Ilmu Sosial Transformatif; Sebuah Biografi Intelektual*, dan yang tidak kalah penting juga buku *Biografi Gus Dur, The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid* dan beberapa sumber lainnya yang masih relevan.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis. Artinya, etika sosial Abdurrahman Wahid ini tidak didekati secara sosiologis, budaya dan politis. Sifat utama pendekatan ini memiliki kemungkinan untuk menilai kebenaran atau tingkat kesempurnaan dari segi *reasonableness* suatu pemikiran yang satu dibanding dengan yang lainnya. Sehingga diharapkan lebih bersifat objektif dan kritis. Keunikan filsafat sebagai pendekatan terletak pada kenyataan bahwa ia adalah

aktivitas berpikir tanpa mengakhirinya dengan anggapan sebagai kebenaran final.¹¹

4. Teknik Pengolahan Data

Peneliti akan melakukan pengolahan atau analisis data dalam penelitian ini dengan beberapa metode:

- a. Deskripsi: Dengan metode ini peneliti akan mencoba menyajikan pemikiran Abdurrahman Wahid secara komprehensif. Artinya akan digali unsur-unsur yang mempengaruhi pemikirannya, baik lingkungan sosial, budaya dan politik.
- b. Kesenambungan Historis: Langkah ini bertujuan untuk menjelaskan sejarah hidup tokoh dan untuk melihat bagaimana kondisi sosio-ekonomi-politik-budaya yang dialami serta pengaruhnya terhadap pemikiran Abdurrahman Wahid.
- c. Analisis Taksonomi: Analisis ini berupaya untuk menjelaskan bagaimana domain-domain masalah dalam penelitian. Kemudian masing-masing domain dianalisis dan membaginya menjadi sub domain, hingga menjadi hal yang lebih khusus dan seterusnya. Langkah ini digunakan untuk mengklasifikasi pemikiran-pemikiran Abdurrahman Wahid yang berkaitan dengan etika sosialnya.

¹¹ Anton Baker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius 2010), hlm. 61.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dengan menggunakan sistematika pembahasan, dengan tujuan untuk melihat dan mempermudah pemahaman terhadap poin-poin penting tentang topik yang sedang dikaji.

Secara keseluruhan penelitian ini terdiri atas empat bab, bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini penting untuk melihat secara singkat konstruksi bahasan pada bab-bab selanjutnya.

Pada bab kedua, akan diuraikan latar belakang kehidupan Abdurrahman Wahid, mulai dari riwayat hidup Abdurrahman Wahid, yaitu pengembaraannya sejak kecil yang dibesarkan di dunia pesantren hingga perkenalannya dengan tokoh-tokoh terkemuka dunia. Sekaligus pada bab ini juga akan sedikit disinggung mengenai basis pemikiran Abdurrahman Wahid sebagai tokoh agama, negarawan dan reformis. Bab ini menjadi sangat penting dalam rangka untuk melihat dan memahami bab-bab selanjutnya, karena bab ini merupakan pintu untuk memasuki pemikiran Abdurrahman Wahid tentang gagasan etika sosialnya.

Pada bab ketiga, akan dijelaskan secara singkat mengenai etika sosial. Mulai dari definisinya hingga aliran-aliran yang berkembang. Bab ini penting karena bab ini menjadi bingkai dalam membaca gagasan etika sosial Abdurrahman Wahid.

Kemudian bab keempat, merupakan titik fokus kajian ini, akan dijelaskan secara detail tentang konstruksi gagasan etika sosial Abdurrahman Wahid yang di dalamnya berisi konteks, orientasi, metode dan tujuan dari gagasan etika sosial Abdurrahman Wahid.

Akhirnya bab kelima menjadi penutup dari penelitian ini dan sekaligus menjadi jawaban dari rumusan masalah serta kesimpulan dari bab-bab sebelumnya. Bab ini juga berisi saran yang sekiranya bermanfaat untuk penelitian atau kajian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan pengkajian mengenai “Etika Sosial Abdurrahman Wahid” dengan beberapa pendekatan yang penulis tentukan sesuai dengan metode penelitian skripsi ini, maka berdasarkan rumusan masalah, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Etika sosial Abdurrahman Wahid berdasar pada tradisi ilmu-ilmu sosial kritis, yang dalam konsep Abdurrahman Wahid dikenal dengan ilmu sosial transformatif. Artinya, ia lahir sebagai kritik atas fungsionalisme struktural yang menjadi bagian dari bangunan ideologi developmentalisme Orde Baru. Menarik, karena dalam hal ini Abdurrahman Wahid mengarahkan ilmu sosial transformatifnya sebagai kritik ideologi atas bangunan sosial-politik yang dibentuk negara yang bersifat integratif, fungsional dan monolitik. Artinya agama (Islam) hanya ditempatkan sebagai perekat (integratif), yang pada akhirnya justru bermuara pada pelemahan fungsi Islam demi menjaga *status quo* kekuasaan yang terbangun dalam kerangka pembangunanisme yang kapitalistik. Cara pandang seperti ini bagi Abdurrahman Wahid akan melahirkan struktur ekonomi-politik yang timpang dan akhirnya membuahkan kemiskinan. Berdasarkan hal itu Abdurrahman Wahid kemudian menunjukkan bahwa Islam mampu menjadi katalisator perubahan dengan menjadikan Islam sebagai oposisi

kultural untuk mengimbangi hegemoni politik Orde Baru. Sebagai peran oposisi kultural inilah Islam menjelma etika sosial untuk membela kemanusiaan.

2. Secara epistemologis, Konstruksi etika sosial Abdurrahman Wahid dibangun berdasar tiga nilai. *Pertama*, bertolak dari keyakinan keagamaan yang abadi menuju usaha praksis penyelesaian problem yang sedang dihadapi masyarakat. Artinya, Islam harus digerakkan secara progresif dari dogmatisme teologis yang tertutup menuju perjuangan universal yang menyentuh problem nyata kehidupan sosial masyarakat. Seperti, rukun Iman dan rukun Islam yang dipraktikkan dalam rukun sosial, yaitu menjadikan kepedulian sosial sebagai kewajiban (moral) agama. *Kedua*, Pribumisasi Islam sebagai metode. Islam dipahami sebagai ajaran yang terkait dengan konteks zaman dan tempat. Perubahan waktu dan perbedaan wilayah menjadi kunci untuk menginterpretasikan ajaran. Jadi, melalui pribumisasi Islam, Etika sosial Abdurrahman Wahid berpijak pada nilai-nilai budaya, dengan cara menciptakan wacana keislaman yang berpijak kepada realitas sosial, nilai-nilai lokal bahkan berempati terhadap nuansa kultural setempat. Sehingga Islam sebagai ajaran normatif yang berasal dari Tuhan bisa terakomodasi ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia. Dengan demikian, Islam tidak rigid dalam menghadapi realitas sosial masyarakat yang selalu berubah dalam rangka mewujudkan kesejahteraan sosial, khususnya dalam konteks kemanusiaan dan keindonesiaan, tanpa kehilangan identitasnya masing-masing. *Ketiga*,

Kesejahteraan sosial sebagai tujuan (*al-maslahah*). Dalam bingkai teologis gagasan etika sosial Abdurrahman Wahid mampu mendorong keberpihakan keimanan terhadap masalah kemiskinan, diskriminasi dan toleransi. Sebab, penghormatan atas nilai kemanusiaan bagi Abdurrahman Wahid menjadi harga mati sekaligus pesan pasti yang dibawa oleh ajaran Islam sendiri. Seperti pemuliaan Islam atas martabat manusia. Sehingga tujuan utama dari syariat Islam (*maqashid al-syari'ah*) sendiri adalah perlindungan terhadap (terpenuhinya) hak-hak dasar manusia (*al-kulliyat al-khamsah*) menjadi ukurannya.

B. Saran

Langkanya penelitian mengenai etika sosial khususnya dalam pemikiran Abdurrahman Wahid yang tidak dirumuskan secara sistematis, perlulah mendapat perhatian dari para intelektual Islam secara serius untuk kemudian dirumuskan sebagai sebuah teologi alternatif di tengah minimnya keberpihakan teologi terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan. Artinya upaya pengkajian pemikiran keislaman tidak terhenti hanya pada pengungkapan pemikiran, tetapi juga dirumuskan dan disistematiskan. Sehingga masifitas perjuangan keislaman lebih terarah dan bisa dengan mudah diaplikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama RI. Bumi Restu. 2005.
- A Boisurd, Narce. *Humanisme dalam Islam*. terj. H. M. Rasyidi. Jakarta: Bulan Bintang. 1980.
- Abdullah, M. Amin. *Falsafah Kalam di Era Posmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Ali, Fachry & Bahtiar Effendy. *Merambah Jalan Baru Islam: Rekontruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*. Bandung: Mizan. 1986.
- Amin, Ahmad. *Etika (Ilmu Akhlak)*. terj. Farid Ma'ruf. Jakarta: Bulan Bintang. 1975.
- Anwar, Fuad. *Melawan Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS. 2004.
- Arifin, Zaenal. *Filsafat Hukum Islam: Tasyri dan Syar'i*. Jakarta: Lemlit UIN Jakarta dan UIN Jakarta Press. 2006.
- Arif, Syaiful. *Humanisme Gus Dur; Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.
- _____. *Deradikalisasi Islam; Paradigma dan Strategi Islam Kultural*. Depok: Koekoesan. 2010.
- _____. *Gus Dur dan Ilmu Sosial Transformatif, Sebuah Biografi Intelektual*. Depok: Koekoesan. 2009.
- A'la, Abdul. "Teologi Zakat". *Indo Pos*. Senin. 22 September 2008.
- Bagus, Loren. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia. 2000.
- Bahar, Ahmad. *Biografi Kiai Politik Abdurrahman Wahid Gagasan dan Pemikiran*. Jakarta: Bina Utama. 1999.
- Bakker, Anton. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 2010.
- Barton, Greg. *Biografi Gus Dur; The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: LKiS. 2011.
- Baso, Ahmad. *NU Studies; Pergolakan Pemikiran Antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo-libral*. Jakarta: Erlangga. 2006.

- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2007.
- Bocock, Robert. *Hegemoni*, Yogyakarta: Jalasutra. 2007.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2005.
- Dharwis, Ellyasa KH. (ed.). *Gus Dur, NU dan Masyarakat Sipil*. Yogyakarta : LKiS. 2010.
- Djantika, Rahmat. *Sistem Ehika Sosial*: Jakarta: Pustaka Panjimaas. 1996.
- Donatus Sarmada, “Etika Sosial; Nilai dan Institusi dalam Peneropongan Psikoanalisa” dalam Andre Ata Ujan, dkk., (ed.) *Moralitas, Lentera Predaban Dunia*, Yogyakarta: Kanisius. 2011.
- Effendy. *Islam dan Negara; Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*. Jakarta: Paramadina. 1998.
- El Muhtaj, Majda. *Dimensi-Dimensi HAM Mengurai Hak Ekonomi Sosial dan Budaya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2009.
- Engineer, Asghar Ali. *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Fakhruddin, Ahmad. *Gus Dur; Dari Pesantren ke Istana Negara*. Surabaya: GAS dengan Link Brother. 1999.
- Faqih, Maman Imanulhaq. *Fatwa dan Canda Gus Dur*. Jakarta: Kompas. 2010.
- Hadrianto, Budi. *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia Pengusung Ide Sekulerisme, Pluralisme, dan Liberalisme Agama*. Jakarta: Hujjah Press. 2007.
- Hanafi, Hassan. dkk. *Islam dan Humanisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2007.
- Haris. Abd. *Etika Hamka*. Yogyakarta: LKiS. 2010.
- Haris, Misbah Shoim. *Spiritualitas Sosial untuk Masyarakat Beradab*. Yogyakarta: Barokah Offset. 1999.
- Hata, Nur. “Orientasi Kiri Islam Pemikiran Politik Abdurrahman Wahid (Gus Dur)”. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2008.
- Hikam, A.S. *Demokrasi dan Civil Society*. Jakarta: LP3S. 1996.

- _____. “Negara, Masyarakat Sipil dan Gerakan Keagamaan dalam Politik Indonesia”. Jurnal *Prisma* Volume 3. Maret 1991.
- Isre, M. Saleh. (ed.), *Tabayun Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS. 2010.
- Khasanah, Hanik Uswatun. “Etika Politik Abdurrahman Wahid”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2011.
- Keraf, A. Sonny. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas. 2002.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan. 1991.
- Loppa, Baharuddin. *Al-Qur'an dan Hak-Hak Azazi Manusia*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa. 1996.
- Lathif. *Filsafat Hukum Islam: Tasyri dan Syar'i*. Jakarta: Lemlit UIN Jakarta dan UIN Jakarta Press. 2006.
- Mangunhardjana, A. *Isme-isme Dalam Etika: dari A Sampai Z*. Yogyakarta: Kanisius. 2006.
- Marzuki & Rumadi. *Fiqh Madzhab Negara. Kritik Atas Politik Hukum Islam di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS. 2001.
- Masdar, Umaruddin. *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Ra'is Tentang Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999.
- Mas'oed, Mohtar. *Ekonomi dan Struktur Politik Orde Baru 1966-1971*. Jakarta: LP3ES. 1989.
- Muhammad, Husein. *Sang Zahid; Mengarungi Sufisme Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS. 2012.
- Musa, Ali Masykur. *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013.
- Muttaqin, Hidayatullah. “Peranan Negara dan Masyarakat dalam Mengentaskan Kemiskinan” Jurnal *Ekonomi Ideologi*. No. 1, September 2006.
- Nadroh, Siti. *Wacana Keagamaan & Politik Nurcholis Madjid*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1998.
- Odea, Thomas F. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Rajawali Press. 1992.

- Petrus, Simon *Petualangan Intelektual, Konfrontasi dengan Para Filsuf Zaman Yunani hingga Zaman Modern*. Yogyakarta: Kanisius. 2004.
- Rachman, Budhy Munawar. (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina. 1995.
- Sadzali, Munawir. *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia –UI Press. 1993.
- Salam, Burhanuddin. *Etika Individual; Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2000.
- _____. *Etika Sosial Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta. 1997.
- Santana K, Septiawan. *Menulis Ilmiah Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Obor. 2007.
- Sudarminta, J. *Etika Umum; Kajian tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif*. Yogyakarta: Kanisius. 2013.
- Santoso, Listiyono. *Teologi Politik Gus Dur*. Yogyakarta: Ar- Ruzz. 2004.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Politik; Prinsip-prinsip Dasar Kenegaraan Modern*. Jakarta: Gramedia. 2003.
- _____. *Etika Jawa (Sebuah Analisis Falsafi tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1996.
- _____. *Etika Sosial; Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1993.
- Syaefuddin, M. *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius. 1987.
- Tim INCReS. *Beyond the Symbols; Jejak Antropologi Pemikiran dan Gerakan Gus Dur*. Bandung: INCReS dan PT. Remaja Rodaakarta. 2000.
- Wahid, Abdurrahman. *Tuhan Tidak Perlu Dibela*. Yogyakarta: LKiS. 2012.
- _____. *Sekedar Mendahului*. Bandung: Nuansa. 2011.
- _____. *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS. 2010.
- _____. *Islam Kosmopolitan; Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute. 2007.

- _____. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita; Agama Masyarakat Negara Demokrasi* Jakarta: The Wahid Institute. 2006.
- _____. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LkiS. 2001.
- _____. *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*. Depok: Desantara. 2001.
- _____. (Pengantar). *NU dan Pancasila*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1996.
- _____. “Islam, Ideologi dan Etos Kerja di Indonesia,” dalam Budhy Munawar-Rachman (ed.). *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina. 1995.
- _____. “Islam dan Masyarakat Bangsa,” *Jurnal Pesantren*. No. 3. Volume VI. 1989.
- _____. “Pribumisasi Islam” dalam Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Saleh (ed.). *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*. Jakarta: P3M. 1989.
- _____. “Paradigma Pengembangan Masyarakat Melalui Pesantren,” *Jurnal Pesantren*. No. 3. Volume V. 1988.
- _____. “Islam dan Titik Tolak Etika Pembangunan”, *Makalah Seminar Pesantren dan Pembangunan*. Berlin Barat. Juli 1987.
- _____. “Pandangan Islam tentang Marxisme –Leninisme“. *Majalah Aula*. September. 1983.
- _____. *Muslim di Tengah Pergumulan*. Jakarta: Lappenas. 1981.
- Zada, Khamami. dkk. *Jurnal Tashwirul Afkar*, No. 14. Jakarta: Lakpesdam. 2003.

SEKILAS TENTANG PENULIS

I. Data Pribadi

Nama : Abd. Salam
 Tempat/Tanggal Lahir : Sumenep, 12 Agustus 1991
 Alamat Asal : Batang-batang, Sumenep, Madura.
 Alamat Email : abiedy_s@ymail.com
 Blog : <http://kangmeller.blogspot.com>

II. Riwayat Pendidikan

SDN Nyabakan Timur Batang-batang.
 MTs Nasy'atul Muta'allimin Candi Sumenep
 MA Nasy'atul Muta'allimin (NASA) Gapura Sumenep
 Pondok Pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Sumenep
 Madrasah Diniyah Al-Qadiri Batang-batang
 Akidah dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

III. Riwayat Organisasi

Ketua Osis MA Nasy'atul Muta'allimin 2008
 Ketua Alumni MTS-MA Nasy'atul Muta'allimin 2007-2010
 Wakil Ketua Senat Mahasiswa (SEMA-F) Ushuluddin dan Pemikiran Islam 2013-sekarang.
 Anggota PMII Rayon Pembebasan UIN Sunan Kalijaga.
 Anggota Forum Kajian Filsafat "Lingkaran Metalogi Yogyakarta" (LMY).